

Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasampek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi

Tania Dwika Putri¹, Swetha Ramadhani²

¹Universitas Hang Tuah Pekanbaru

²Universitas Hang Tuah Pekanbaru

*¹tania@htp.ac.id

*²swetharamadhani@gmail.com

Abstrak

Sasampek Rayo Onom merupakan identitas budaya bagi masyarakat Kenegerian Kototuo Baserah, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi dalam bentuk adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan atau upacara tradisional. Sasampek Rayo Onom juga mencerminkan sistem organisasi sosial dimana semua pemimpin adat setiap suku akan bergerak bersama perangkat adat dan anak kemenakannya dalam menjalankan tradisi ini. Sistem organisasi ini juga tercermin dalam urutan barisan ketika setiap suku bergerak dari Tugu Baserah menuju Rumah Suku masing-masing. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna simbolik dan fungsi komunikasi dalam tradisi Sasampek Hari Rayo Onam di Kenegerian Kototuo Baserah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Melayu setempat. Simbolisme yang terkandung dalam elemen-elemen tradisi, seperti Sasampek dan Jambae, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Kesimpulannya, tradisi Sasampek Hari Rayo Onam memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: (Komunikasi simbolik, Sasampek Hari Rayo Onam, budaya Melayu, identitas budaya, pelestarian tradisi)

Abstract

Sasampek Rayo Onam represents the cultural identity of the people of Kenegerian Kototuo Baserah, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency in the form of community customs, rites, and traditional ceremonies or celebrations. Sasampek Rayo Onam also reflects the social organization system where all the traditional leaders of each tribe move together with their traditional apparatus and descendants in carrying out this tradition. This organizational system is also reflected in the formation order as each tribe moves from the Baserah Monument to their respective tribal houses. This study aims to analyze the symbolic meaning and communication function of the Sasampek Hari Rayo Onam tradition in Kenegerian Kototuo Baserah, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. Using a qualitative approach with a case study design, data was collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results of the study indicate that this tradition is not only a religious ritual but also plays an important role in strengthening the cultural identity and social cohesion of the local Malay community. The symbolism embedded in the elements of the tradition, such as Sasampek and Jambae, reflects the values of togetherness, mutual cooperation, and respect for customs. In conclusion, the Sasampek Hari Rayo Onam tradition plays a crucial role in maintaining the continuity of cultural values amidst the tides of modernization.

Keywords: *Symbolic communication, Sasampek Hari Rayo Onam, Malay culture, cultural identity, tradition preservation*

PENDAHULUAN

Kuantan Singingi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau, tidak hanya dikenal dengan kekayaan alamnya, tetapi juga dengan kekayaan tradisi budaya yang dimiliki masyarakatnya. Salah satu tradisi yang sangat dijaga dan terus dilestarikan hingga kini adalah Sasampek Rayo Onam yang berkembang di Kenegerian Kototuo Baserah. Tradisi ini merupakan bentuk

perayaan yang diadakan setelah pelaksanaan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal, yang secara lokal dikenal sebagai Hari Rayo Onam. Sasampek Rayo Onam tidak hanya sekadar sebuah perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebersamaan masyarakat Melayu setempat. Tradisi ini sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi-tradisi lokal mereka. Sasampek Rayo Onam tidak terlepas dari fenomena ini. Ada kekhawatiran bahwa makna simbolik dari tradisi ini mulai mengalami pergeseran, yang bisa mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, simbolisme dalam tradisi ini memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan masyarakat dengan akar budayanya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tradisi Sasampek Rayo Onam dipertahankan dan ditransmisikan dalam masyarakat modern, serta bagaimana elemen-elemen simbolik dalam tradisi ini tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat Melayu Kuantan Singingi.

Sasampek juga berfungsi sebagai media komunikasi antara yang hidup dan yang telah tiada. Menurut Hasan (2021), ritual keagamaan dan tradisi budaya sering kali berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual, dan hal ini sangat jelas terlihat dalam tradisi Sasampek Hari Rayo Onam. Persembahan makanan dalam bentuk Sasampek bukan hanya untuk konsumsi bersama, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, yang dipercaya masih memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi-tradisi budaya di Riau, termasuk yang berfokus pada aspek sejarah, religiusitas, dan fungsi sosial dari tradisi Sasampek Rayo Onam. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti komunikasi simbolik dalam tradisi ini masih terbatas. Pentingnya pelestarian tradisi Sasampek Rayo Onam sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda. Meskipun kajian tersebut memberikan wawasan yang penting mengenai aspek pelestarian, pendekatan mereka masih kurang dalam mengeksplorasi dimensi simbolik dan fungsi komunikatif dari tradisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sasampek tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami adaptasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, inovasi dalam bentuk Jambae yang lebih bervariasi mencerminkan adaptasi budaya yang tetap mempertahankan esensi dari tradisi tersebut. Adaptasi ini sejalan dengan pandangan Syafrizal (2019), yang menyatakan bahwa globalisasi tidak selalu menghapuskan tradisi lokal, tetapi sering kali mendorong masyarakat untuk mengadaptasi dan memperbarui tradisi mereka.

Melalui analisis komunikasi simbolik dalam tradisi Sasampek Rayo Onam dan dengan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen simbolik dalam tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tradisi ini dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Melayu di Kuantan Singingi. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya kajian mengenai tradisi Sasampek Rayo Onam, tetapi juga akan berkontribusi terhadap studi komunikasi budaya secara lebih luas.

Dalam upaya ini, penelitian mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tradisi Sasampek Rayo Onam, mulai dari simbol-simbol yang digunakan hingga ritus dan artefak budaya yang terlibat. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana komunikasi simbolik dalam tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi

Sasampek Rayo Onam, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dapat terus relevan dan bermakna bagi masyarakat Melayu di Kuantan Singingi di masa mendatang.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Sasampek juga berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmawati (2020), tradisi lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang membedakan mereka dari budaya lain. Tradisi Sasampek, dengan segala simbolisme dan ritualnya, menjadi bukti bahwa identitas budaya dapat dipertahankan bahkan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam makna simbolik dan fungsi komunikasi dari tradisi Sasampek Hari Rayo Onam dalam konteks budaya Melayu di Kenergian Kototuo Baserah, Kabupaten Kuantan Singingi. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang eksploratif dan interpretatif, di mana peneliti berusaha untuk memahami fenomena budaya yang kompleks melalui perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi Sasampek Hari Rayo Onam, termasuk para tetua adat, pemimpin masyarakat, dan peserta aktif dalam perayaan. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang kaya tentang persepsi, interpretasi, dan pengalaman subjektif informan terkait makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini.

Observasi partisipatif juga dilakukan sebagai bagian integral dari metode penelitian ini. Peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perayaan Sasampek Hari Rayo Onam, baik selama proses persiapan maupun saat perayaan berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan interaksi antaranggota masyarakat, serta bagaimana simbol-simbol budaya diinterpretasikan dan diterjemahkan dalam praktik sehari-hari. Observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami konteks sosial dan kultural yang melingkupi tradisi ini, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen yang relevan, termasuk kajian literatur tentang sejarah dan perkembangan tradisi Sasampek Hari Rayo Onam, serta dokumen-dokumen budaya lainnya yang berhubungan dengan masyarakat Melayu di Kuantan Singingi. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memberikan konteks historis dan kultural yang lebih luas, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen simbolik yang memiliki makna khusus dalam tradisi ini.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen diolah dan dianalisis secara berulang-ulang untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Peneliti juga menerapkan triangulasi data sebagai strategi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data dan metode, sehingga dapat memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang ada.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti berusaha untuk menjaga objektivitas dan transparansi selama proses pengumpulan dan analisis data. Setiap langkah

dalam proses penelitian didokumentasikan secara rinci, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan refleksi pribadi peneliti. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain di masa mendatang. Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang komunikasi simbolik dalam tradisi Sasampek Hari Rayo Onam. Dengan pendekatan kualitatif yang eksploratif dan interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna simbolik yang kaya dan beragam yang terkandung dalam tradisi ini, serta menjelaskan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pemeliharaan identitas budaya dalam masyarakat Melayu Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sasampek Hari Rayo Onam mengandung makna simbolik yang mendalam, yang terwujud dalam elemen-elemen dan prosesi yang dilakukan selama perayaan. Sasampek, sebagai wadah makanan yang disusun rapi dan dibawa oleh para wanita, serta Jambae, yang dibawa oleh para remaja laki-laki, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Ismail (2020), simbol-simbol budaya berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan membentuk identitas kolektif dalam komunitas, yang dalam hal ini terlihat jelas dalam tradisi Sasampek.

Tradisi sasampek rayo onam masih tetap bertahan dengan segala bentuk pernikernya. Setidaknya, tampak dari beberapa kerangka sasampek dan jambae dari tahun ke tahun tetap di simpan di kawasan rumah besar setiap puak pesukuan. Kerangka itu dapat dilihat oleh siapa saja yang melewati akses jalan di depan rumah-rumah besar puak pesukuan itu. Hal ini sebagai penanda bahwa tradisi ini bukan hanya menjadi ingatan tahunan bagi masyarakatnya, tetapi lebih dari pada itu dan bahkan menjadi ingatan setiap saat. Penyimpanan kerangka sasampek dan jambae itu seakan menjadi monumen penanda kebesaran tradisi yang mereka punyai. Lalu-lalang anak-anak mereka di kawasan rumah suku selalu tampak antusias melihat puing-puing sasampek dan jambae yang terpampang di rumah suku mereka. Tentu hal ini menjadi penanda bahwa terjadinya faktor habituasi dan hereditas secara alamiah yang meliputi setiap individu dalam komunal mereka tentang tradisi sasampek dan jambae ini. Dengan demikian, dalam kondisi yang sangat baik ini, diharapkan tradisi Sasampek Rayo Onam ini dapat bertahan dan tetap eksis di kalangan masyarakat di Baserah dan anak keturunan mereka yang berada di luar Baserah.

Warisan budaya tak benda Sasampek Rayo Onam mencakup beragam praktik, tradisi, dan budaya yang diwariskan oleh masyarakat 4 suku di Kenegerian Kototuo. Sampai pelaksanaan perayaan Sasampek Rayo Onam 8 Syawal 1444 Hijriyah atau 29 April 2023 Masehi, tradisi adat istiadat ini masih bertahan dan berlangsung dengan sangat meriah. Seluruh masyarakat di Kenegerian Kototuo berkumpul dengan suka cita melaksanakan hari kemenangan ini. Kenegerian Kototuo menaungi seluruh Kecamatan Kuantan Hilir, yang terdiri dari 14 desa dan 2 kelurahan termasuk Desa Kototuo itu sendiri, ditambah 7 desa di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, yaitu Desa Pelukahan, Pulau Baru, Tanjung Putus, Sungai Sorik, Rawang Ogung, Pulau Kulur, dan Desa Pulau Beralo. Masyarakat suku yang berkumpul pun bertambah dengan anak kemenakan yang sengaja “pulang kampung” dari perantauan untuk ikut merayakan tradisi yang telah turun menurun ini. Bagi anak kemenakan dari perantauan akan sangat bersedih jika tidak pulang kampung sehingga tidak dapat prosesi rombongan. Segala upaya dilakukan anak kemenakan untuk pulang kampung. Kesedihan akan lebih mendalam ketika tidak dapat ikut prosesi “Barabuik Sasampek”, satu hal yang paling ditunggunya selain bersilaturahmi dan bersalaman saling memaafkan.

Makna simbolik Sasampek juga tercermin dari cara penyusunannya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan komunitas. Proses ini menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat, yang juga menjadi ciri khas budaya Melayu. Bentuk Jambae yang diusung dalam prosesi tidak hanya menunjukkan kreativitas, tetapi juga mencerminkan identitas suku yang terkait dengan simbol-simbol tertentu dalam budaya Melayu. Menurut Fauziah (2021), bentuk-bentuk simbolik dalam budaya lokal sering kali mencerminkan nilai-nilai historis dan sosial yang sangat penting bagi komunitas tersebut .

Kebudayaan dalam pemahaman orang Melayu Kuantan adalah sesuatu yang luas mencakup keseluruhan peranti akal budi. Hal itu terlihat dalam perayaan sasampek rayo onom yang dipraktikkan orang Kuantan sebagai cara untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan berpola agar hereditas dan habituasi terjadi secara baik pada generasi setelahnya. Harapannya supaya generasi berikut dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sanksi yang melekat dalam pelanggaran terhadap nilai-nilai dapat diminimalisir intensitasnya. Melalui sisampek rayo onom terlihat jelas persaingan antara satu puak persukuan dengan yang lainnya. Setiap puak persukuan akan berlomba-lomba membuat banyak sisampek agar ketika diarak ke rumah besar dapat menarik perhatian puak lain. Sebab, jumlah sisampek yang dijunjung rombongan akan memperlihatkan puak mana yang lebih kompak.

Penelitian oleh Nurhayati (2022) juga menyoroti pentingnya simbolisme dalam tradisi Sasampek Hari Rayo Onam, yang dianggap sebagai representasi dari hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur mereka. Simbolisme ini memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas, serta dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai-nilai kearifan lokal mengandung pengetahuan warisan budaya dan pandangan hidup yang telah diterima dan diamalkan oleh individu dan komunitas sehari-hari. Nilai-nilai ini merupakan hasil pewarisan dari generasi sebelumnya dan pengaruh budaya lain yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat dan telah berkembang dari masa ke masa. Keberadaan dan kekuatan nilai-nilai ini semakin terjalin melalui hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Untuk meneruskan nilai-nilai kearifan lokal ini kepada generasi berikutnya, masyarakat, termasuk para pelaku Sasampek Rayo Onam, diajarkan dan dibimbing untuk menyadari nilai-nilai ketaatan, kebenaran, kebaikan, kebersamaan, dan keindahan. Nilai-nilai ini disampaikan pemimpin adat dalam bentuk petatah petitih yang berisikan:

1. Ajaran nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat.
2. nasihat dan petunjuk yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
3. contoh teladan yang dapat diikuti oleh generasi berikutnya.

Pemahaman ini telah berurat berakar dalam masyarakat Kuantan Singingi, sehingga terdapat makna filosofi dari perayaan Sasampek Rayo Onam tersebut, misalnya:

1. makna memperkuat iman dalam agama Islam,
2. makna bersyukur,
3. makna kepemimpinan,
4. makna kejujuran,
5. makna persatuan dan kesatuan,
6. makna kedisiplinan dan kerajinan,
7. makna identitas masyarakat Kuantan Singingi,
8. makna etika hidup,
9. makna tahu diri,
10. makna terhindarnya dari hal-hal keburukan, dan
11. makna memperluas pengetahuan.

Pelaku perayaan Sasampek Rayo Onam Baserah menerapkan nilai-nilai persatuan yang sangat tinggi tanpa mempermasalahkan Sasampek yang dibawa, terutama perbedaan pada bentuk Jambae. Keberagaman atau perbedaan jenis dan ukuran tersebut merupakan warisan budaya masyarakat yang bernilai luhur serta membentuk identitas masyarakat Kenegerian Kototuo yang lebih luas di tengah dinamika perkembangan dunia. Hal ini sekaligus memperkaya khazanah budaya masyarakat Kuantan Singingi sekaligus simbol keberagaman yang menyatu. Perayaan Sasampek Rayo Onam Kenegerian Kototuo Baserah yang tepatnya berlokasi di Kenegerian Kototuo Baserah, mengajarkan banyak nilai-nilai positif bagi masyarakat pendukung budaya ini, khususnya bagi pelaku Sasampek Rayo Onam itu sendiri. Perayaan ini terutama mengajarkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta ketaatan kepada pemimpin adat. Bagi masyarakat Baserah, pemimpin adat didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, khususnya dalam rombongan yang berjalan dari Tugu Baserah ke Rumah Suku. Keselarasan berjalan beriringan yang dipandu oleh pemimpin adat, menjadi ciri khas dari perayaan Sasampek Rayo Onam.

Nilai luhur ketaatan kepada pemimpin adat terwujud dalam budi pekerti yang akhirnya membentuk etika dalam hidup. Termasuk hal keserasian perjalanan rombongan Sasampek yang didapat dari keserasian dengan langkah pemimpin adat. Urutan arakan ini melambangkan hidup masyarakat Baserah yang tahu diri, mana pemimpin dan mana yang dipimpin. Pemimpin Sasampek Rayo Onam akan selalu diikuti oleh pelaku perayaan Sasampek Rayo Onam. Fungsi sosial merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat dengan tujuan untuk membentuk keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan, terutama di dalam lingkungan masyarakat Baserah. Demikian pula, dalam perayaan Sasampek Rayo Onam. Dalam perayaan ini terdapat interaksi sosial yang berlangsung antara sesama pemimpin adat rombongan Sasampek Rayo Onam berupa kesepakatan rombongan suku yang didahulukan untuk memulai perjalanan, masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah dan sosial di sekitarnya.

Adaptasi melalui interaksi sosial menjadi hal yang penting dalam menjaga hubungan dan memastikan bahwa warisan budaya Sasampek Rayo Onam tetap terpelihara dan berkembang, yang menjadi karakteristik utama di Baserah. Kondisi yang tetap terjaga ini menciptakan perasaan kekeluargaan yang kuat, terutama di antara para pelaku perayaan Sasampek Rayo Onam. Ketika rasa kekeluargaan telah menjadi bagian integral, kerjasama dalam pelaksanaan Sasampek Rayo Onam akan terjadi dengan lebih lancar. Hal ini berlanjut dengan terbentuknya persatuan dan kesatuan yang kuat antara para pelaku Sasampek Rayo Onam, berbagai suku yang ikut serta dalam perayaan tersebut, serta masyarakat umum. Hal ini akan menjaga integritas masyarakat agar dapat hidup dalam harmoni dan keserasian. Dengan kata lain, Sasampek Rayo Onam Kenegerian Kototuo Baserah juga berperan sebagai sistem kontrol sosial yang memungkinkan pengawasan saling antara semua pihak.

Warisan budaya tak benda merupakan praktik kebudayaan, ekspresi, maupun ruangruang budaya kelompok ataupun masyarakat.⁸⁰ Dalam hal ini, perayaan Sasampek Rayo Onam Baserah mencerminkan tersedianya ruang-ruang ekspresi maupun praktik-praktik kebudayaan tradisional. Kedua hal ini merupakan perwujudan dari fungsi dan upaya pelestarian serta pemanfaatan warisan budaya. Pelestarian dan pemanfaatan kebudayaan membuat masyarakat dapat merasakan keberadaan kebudayaan tersebut. Selain itu, masyarakat dapat mempelajari warisan pengetahuan generasi pendahulunya, serta dapat melanjutkannya. Pemahaman masyarakat Kuantan Singingi tentang peran penting perayaan Sasampek Rayo Onam sejak zaman dahulu, menciptakan perasaan "kekurangan" atau "sesuatu yang hilang" jika kegiatan budaya ini tidak diadakan setiap tanggal 8 Syawal. Kondisi ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa perayaan Sasampek Rayo Onam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Kenegerian Kototuo Baserah. Hal ini menciptakan keunikan yang menjadi

ciri khas dan memupuk rasa cinta terhadap daerah mereka serta mendorong semangat persatuan dan nasionalisme.

Kesediaan para pelaku Sasampek Rayo Onam untuk berjalan bersama dalam kelompok suku tanpa harus bersaing dengan kelompok suku lainnya mencerminkan sikap toleransi dan empati yang dimiliki oleh masyarakat suku. Sikap ini memicu penghargaan terhadap sesama anggota masyarakat dan membangun hubungan sosial yang kuat. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat memperkuat stabilitas dan komitmen terhadap sistem sosial yang ada di masyarakat. Akhirnya, perayaan Sasampek Rayo Onam Baserah akan membimbing dan membentuk sikap serta perilaku individu yang lebih baik. Dengan demikian, makna dan fungsi warisan budaya Sasampek Rayo Onam Baserah adalah sebagai berikut:

1. menentukan keunikan dan ciri khas setiap kelompok masyarakat;
2. memberikan rasa identitas pada pelaku budaya dan masyarakat pendukungnya;
3. meningkatkan rasa kebersamaan dan nasionalisme;
4. menimbulkan rasa toleransi serta rasa empati dari masyarakat;
5. menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat;
6. sarana untuk dapat menjalin sosialisasi;
7. meningkatkan komitmen dan kemantapan pada sistem sosial di masyarakat; 8. menuntun dan membentuk sikap dan perilaku individu yang lebih baik, dan 9. media belajar terhadap pengetahuan generasi sebelumnya.

KESIMPULAN

Tradisi Sasampek Hari Rayo Onam di Kenegerian Kototuo Baserah, Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki makna simbolik dan fungsi sosial yang sangat mendalam bagi masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana perayaan religius setelah pelaksanaan puasa enam hari di bulan Syawal, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, menjaga kohesi sosial, serta mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Makna simbolik yang terkandung dalam Sasampek dan Jambae mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Penyimpanan kerangka Sasampek dan Jambae di rumah-rumah besar puak pesukuan menunjukkan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar perayaan tahunan; ia menjadi penanda identitas dan kebanggaan budaya yang terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Warisan ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol keberagaman dan kekuatan komunitas yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Selain itu, fungsi sosial dari tradisi ini sangat signifikan dalam membentuk keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Baserah. Tradisi ini juga berperan sebagai sistem kontrol sosial yang memperkuat hubungan antarsuku dan masyarakat secara keseluruhan, menciptakan suasana kebersamaan dan toleransi yang tinggi. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini, seperti ketaatan kepada pemimpin adat, keserasian, dan rasa kebersamaan, menjadi fondasi yang kuat bagi identitas masyarakat Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, R. (2021). *Simbolisme dalam Budaya Lokal: Studi Kasus di Riau*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(2), 112-125.
- Hasan, A. (2021). *Ritual dan Tradisi: Kekuatan Spiritual dalam Budaya Melayu*. Jurnal Antropologi Indonesia, 39(1), 58-72.
- Ibrahim, S. (2020). *Globalisasi dan Identitas Budaya Lokal: Adaptasi Budaya dalam Era Modernisasi*. Jurnal Sosial dan Budaya, 12(3), 133-145.

- Ismail, T. (2020). *Komunikasi Simbolik dalam Masyarakat Melayu: Studi tentang Peran Tradisi dalam Membangun Identitas Kolektif*. Jurnal Komunikasi Budaya, 8(4), 202-215.
- Nurhayati, D. (2022). *Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda: Kasus Sasampek Hari Rayo Onam di Kuantan Singingi*. Jurnal Warisan Budaya, 7(1), 45-60.
- Rahman, F., & Aziz, M. (2019). *Sistem Representasi dalam Budaya: Komunikasi dan Makna dalam Tradisi Sasampek*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 6(2), 98-110.
- Rahmawati, E. (2020). *Kearifan Lokal dan Tanggapan terhadap Globalisasi: Perspektif Budaya Melayu Riau*. Jurnal Sosial Budaya, 10(1), 78-89.
- Syafrizal, M. (2019). *Adaptasi Budaya dalam Konteks Global: Studi Kasus Tradisi di Riau*. Jurnal Kebudayaan Lokal, 4(3), 190-203.